

## Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning

**Ananda Prabu Laksana**

Andira Institute

[laksana@institute.ac.id](mailto:laksana@institute.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Begitu juga dengan Indonesia, pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting dalam upaya membentuk manusia yang baik, cerdas, pribadi yang kuat dan tangguh. Sayangnya pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia juga masih menyisakan permasalahan tersendiri, seperti praktek pendidikan karakter yang dilaksanakan justru tidak menekankan proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, pendidikan karakter tidak diarahkan untuk mendorong peserta didik dapat menemukan hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata dan pendidikan karakter yang diselenggarakan selama ini belum mampu mendorong peserta didik untuk dapat mengaplikasikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa komponen-komponen contextual teaching and learning sebagai landasan pengembangan model pendidikan karakter, yaitu (a) konstruktivisme, (b) inkuiri, (c) bertanya (d) masyarakat belajar, (e) pemodelan, (f) refleksi, (g) penilaian sebenarnya.

**Kata Kunci: Model; Pendidikan Karakter; Landasan; Komponen**

### Abstract

*Character education is as old as education itself. Likewise, in Indonesia, character education has long been an important part of efforts to form good, smart, strong and resilient human beings. Unfortunately, the implementation of character education in Indonesia also still leaves its own problems, such as the practice of character education that is implemented does not emphasize the process of involving students to find material, character education is not directed to encourage students to be able to find connections between learning experiences at school and real life and character education that has been held so far has not been able to encourage students to be able to apply and apply it in real life. The research method used in this study is qualitative. Data collection techniques used documentation and literature. The data obtained were then analyzed descriptively qualitatively. The results of this study show that the components of contextual teaching and learning as the basis for the development of character education models, namely (a) constructivism, (b) inquiry, (c) asking (d) learning community, (e) modeling, (f) reflection, (g) actual assessment.*

**Keywords: Model; Character Education; Foundation; Components**

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah hal baru (Harris, 2004). Menurut Lickona, pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri (Thomas Lickona, 1993). Begitu juga dengan pendidikan karakter di Indonesia, yang telah lama berlangsung, baik secara formal maupun informal. Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting (Hasibuan et al., 2018), dalam upaya untuk membentuk manusia Indonesia yang kuat dan tangguh. Pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan (Nurdin, 2010). Tetapi harus diakui, bahwa hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Masih banyak dijumpai anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan kepribadian bangsa, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan yang besar bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga terhadap bangsa dan negara.

Beberapa permasalahan yang merupakan tindakan menyimpang dari nilai, norma dan moral bangsa antara lain a) merebaknya korupsi, kolusi dan nepotisme; b) meningkatnya kejahatan atau kriminalitas; c) pelecehan seksual; d) perundungan atau bullying; e) kekerasan dalam rumah tangga; f) pelecehan seksual; g) penggunaan narkoba; h) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur h) kenakalan remaja, dan lain-lain (Campbell, 2014). Krisis moral yang nyata dan mengawatirkan ini menjadi suatu boomerang di bangsa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri Indonesia sedang mengupayakan kondisi sekarang dalam menangani pembangunan karakter dan nilai-nilai luhur (Harefa & Tabrani, 2021). Pendidikan karakter merupakan satu upaya untuk menangani permasalahan krisis multidimensional yang saat ini terjadi (Hasan, 2012). Pendidikan karakter menjadi tema penting dalam upaya mengatasi persoalan-persoalan sosial yang kerap melanda bangsa ini (Khalimah, 2017).

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki

permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi (Choli, 2020). Dalam prakteknya pendidikan karakter yang dilaksanakan justru tidak menekankan proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses pembelajaran karakter harusnya diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Dalam situasi seperti ini, pembelajaran karakter, peserta didik hanya berperan menerima pelajaran tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pada gilirannya, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dewasa ini masih bersifat sebagai pemenuhan kelengkapan pembelajaran (Lusiana & Lestari, 2013).

Pendidikan karakter tidak diarahkan untuk mendorong peserta didik dapat menemukan hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Pembelajaran karakter yang berlangsung tidak mampu mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupannya (Oktaviani & Nursalim, 2021). Padahal peserta didik haruslah mampu mengorelasikan materi pembelajaran karakter yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi juga materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Terlebih lagi, pendidikan karakter yang dilsenggarakan selama ini belum mampu mendorong peserta didik dapat mengaplikasikan dan menerapkannya dalam dunia nyata. Pembelajaran semata-mata hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya secara kognitif. Dalam jangka panjang materi pembelajaran karakter tidak dapat memberikan warna yang indah pada perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut perlu dikembangkan sebuah model pendidikan karakter yang mampu mengarahkan

peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik. Oleh karena itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pengembangan Komponen-Komponen Contextual Teaching and Learning Sebagai Landasan Pengembangan Model Pendidikan Karakter.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk menemukan dan menggambarkan gejala sosial yang arahnya ditujukan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Gejala sosial atau fenomena dalam penelitian ini adalah belum kontekstualnya penyelenggaraan pendidikan karakter selama ini.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan literatur. Studi literature dilakukan untuk mencari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel dan jurnal, serta dokumen-dokumen yang dapat membantu peneliti untuk mengembangkan model pendidikan karakter dengan landasan komponen-komponen contextual teaching and learning. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pengolahan data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data penelitian yang menyeluruh dan utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan Karakter berlandaskan komponen Contextual Teaching And Learning komponen didasari pada konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), penilaian sebenarnya (authentic assesment).

Pada model pendidikan karakter berbasis Contextual Teaching And Learning dengan asas konstruktivisme dilakukan dengan membuka kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memperoleh makna yang bersumber dari pengalaman

nyatanya.

Beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan model pendidikan karakter berdasarkan asas konstruktivisme, misalnya dapat dimulai dengan memberikan atau melemparkan permasalahan kontekstual yang berada atau dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter. Selanjutnya peserta didik diminta mencari solusi atau jawaban untuk memecahkan permasalahan karakter yang ditemukan. Dalam upaya menemukan solusi, peserta didik diarahkan untuk senantiasa membaca, mencari referensi dari berbagai sumber dan mengorganisasi ilmu-ilmu yang dipandang relevan dengan permasalahan karakter yang akan dipecahkan.

Dengan strategi seperti itu, peserta didik bisa memenuhi rasa ingin tahunya secara mandiri. Jika peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, maka itu adalah modal dasar untuk menjadi ilmuan muda dan kaya motivasi. Peserta didik akan suka bertanya secara mendalam, suka membaca untuk menemukan informasi, suka mengamati, suka bereksperimen, berusaha mendapatkan jawaban dari berbagai sumber (Khasanah et al., 2010). Dalam situasi seperti ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Disini guru sebenarnya sudah terlihat mampu mengarahkan pendidikan karakter intelektual yang menekankan pengembangan kebajikan intelektual, seperti rasa ingin tahu (Baehr, 2017).

Model pendidikan karakter berbasis Contextual Teaching And Learning dengan asas inkuiri diimplementasikan dalam bentuk memberikan kesempatan peserta didik untuk memperoleh dan mendapatkan informasi yang utuh berkaitan dengan persoalan pendidikan karakter dengan melakukan observasi dan/atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkannya dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Inkuiri mengacu pada proses dan keterampilan yang digunakan oleh peneliti ketika menyelidiki fenomena alam (Glynn & Winter, 2004)

Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dalam pengembangan model ini, peserta didik mendapatkan kesempatan yang luas untuk menguji permasalahan pendidikan karakter secara sistematis yang memberikan konklusi

berdasarkan pembuktian. Dengan begitu pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam pendidikan karakter akan mendorongnya untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip.

Pengembangan model ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal, sesuai dengan karakteristik pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Pedersen, 2003). Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri atas problematika karakter yang ada di lingkungan terdekatnya, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief), serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis (Kusumah et al., 2015).

Dalam upaya pengembangan pendidikan karakter yang mengajukan konsep berpikir, maka penalaran moral sangatlah penting dalam situasi seperti ini (Lewis, 2003). Karena pendidikan karakter sebenarnya memasukkan penalaran moral, dan mereka juga juga mencakup refleksi moral dan penerapannya (Althof & Berkowitz, 2006).

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis Contextual Teaching And Learning dengan berdasarkan pada asas bertanya diimplementasikan dalam bentuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahuinya, dan mengarahkan perhatiannya pada aspek yang belum diketahuinya berkaitan dengan karakter. Dalam konteks, menggali informasi, tujuan dari pengembangan ini adalah untuk mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya (Hasnawati, 2006).

Dengan bertanya dapatlah dianalisis dan dieksplorasi ide-ide peserta didik berkaitan dengan pembelajaran karakter. Pertanyaan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang peserta didik berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan peserta didik dan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pembelajaran karakter yang

sedang berlangsung (Myhill & Dunkin, 2007).

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis Contextual Teaching And Learning dengan berdasarkan pada asas masyarakat belajar diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran kelompok. Hal ini didasari pemikiran, bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak ditopang oleh komunikasi dengan orang lain. Termasuk permasalahan-permasalahan karakter yang dijumpai peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari perlu dicarikan pemecahannya secara bersama-sama, sehingga hasil yang diperolehnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih persoalan karakter yang berada pada katagori tingkat tinggi, misalnya terkait dengan korupsi yang implikasinya berdampak pada seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka permasalahan tersebut tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi perlu kerjasama dan bantuan dari yang lain. Melakukan sesuatu bersama-sama akan mendapatkan hasil yang lebih baik bukan untuk melakukannya sendiri (Maryati & Priatna, 2018). Dalam konteks ini pendidikan karakter harus mampu menekankan, bahwa hidup dalam komunitas menawarkan kemungkinan kehidupan yang baik (Peterson, 2020).

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis Contextual Teaching And Learning dengan berdasarkan pada asas pemodelan diimplementasikan dalam bentuk model yang bisa ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, pemodelan dapat dicari dengan contoh yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik itu sendiri. Melalui modeling peserta didik belajar melalui observasi termati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dengan melibatkan proses kognitif. Guru adalah model yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik. Peran guru di dalam pendidikan karakter memiliki peran penting, bukan hanya mengajarkan anak mengenal karakter, tetapi memberi contoh dan membantu anak melakukan karakter dalam bentuk perbuatan yang baik karena anak suka memodelkan apa yang dilakukan gurunya sebagaimana teori learning by modeling dari Albert Bandura (Devianti et al., 2020).

Peran pendidik (guru) di sekolah yang paling utama, yakni menjadi suri teladan dan panutan yang baik agar dapat ditiru oleh anak



didiknya (Hendayani, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona, bahwa guru berperan sebagai pengasuh, model dan mentor (Thomas Lickona, 1997). Namun disini guru bukanlah satu-satunya model, karena model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik... bahkan model dapat didatangkan dari luar (Sihono, 2004). Model yang dimaksud adalah dapat memberikan keteladanan dalam bertindak. Secara umum pendidikan karakter dapat menggunakan konten yang disebut dengan keteladanan (Davies et al., 2005).

Pengembangan model pendidikan karakter dengan pemodelan yang adalah lebih didasarkan pada peniruan yang merupakan sebuah proses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, memperbaiki (memodifikasi) perilaku dengan cara mengamati seorang model/tokoh berdasarkan apa yang dipikirkan peserta didik, sehingga dapat membentuk perilakunya baru. Dalam pendidikan karakter, modeling adalah perilaku orang yang dijadikan model yang dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya. Peserta didik akan berupaya mengikuti tingkah laku dari orang yang dijadikannya model atau idolanya. Apalagi umur peserta didik rata-rata masih berada pada tahap pencarian identitas, sehingga karakter yang terbentuk akan dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuannya dalam mengamati dan memodifikasi perilakunya agar sesuai dengan orang yang ditirunya.

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis Contextual Teaching And Learning dengan berdasarkan pada asas refleksi diimplementasikan dalam bentuk peserta didik diajak untuk mengingat dan mengevaluasi kembali berkaitan dengan perbuatan yang dilakukannya, apakah sudah selaras dan sesuai dengan nilai-nilai karakter. Refleksi merupakan salah satu metode pendekatan dalam pendidikan karakter (Simarmata, 2018).

Dalam pendidikan karakter, guru haruslah sering meminta peserta didik untuk merefleksikan apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya atau pengalaman yang selama ini dialami. Refleksi ini bermaksud untuk memaknai peristiwa yang sudah terjadi

sebelumnya. Bila demikian, maka yang terjadi adalah proses pemaknaan terhadap pengalaman, sehingga pembentukan karakter peserta didik pun berkembang. Pola refleksi dicetuskan melalui pengalaman masa lalu, kemungkinan juga melibatkan kemampuan berpikir tentang kejadian-kejadian di masa depan dalam bentuk prediksi.

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis Contextual Teaching And Learning dengan berdasarkan pada asas penilaian sebenarnya diimplementasikan dalam bentuk Kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil. Pada dasarnya saluran terakhir yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter adalah melalui penilaian otentik (Abidin, 2012a). Dalam pendidikan karakter, penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keadaan sebenarnya sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian autentik seperti sikap, keterampilan dan pengetahuan tentang karakter.

## SIMPULAN

Pengembangan model pendidikan karakter berbasiskan contextual teaching and learning berlandaskan pada 7 (tujuh) komponen. Komponen-komponen tersebut, yaitu konstruktivisme (constructivism) dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran; inkuiri (inquiry) diimplementasikan dalam bentuk memberikan kesempatan peserta didik untuk memperoleh dan mendapatkan informasi yang utuh berkaitan dengan persoalan pendidikan karakter dengan melakukan observasi dan/atau eksperimen; Bertanya (questioning) diimplementasikan dalam bentuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi; Masyarakat belajar (learning community) diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran kelompok; Pemodelan (modelling) diimplementasikan dalam bentuk model yang bisa ditiru oleh peserta didik; Refleksi (reflection) diimplementasikan dalam bentuk peserta didik diajak untuk mengingat dan

mengevaluasi kembali berkaitan dengan perbuatan yang dilakukannya, apakah sudah selaras dan sesuai dengan nilai-nilai karakter; Penilaian sebenarnya (authentic assesment) diimplementasikan dalam bentuk Kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil.

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2012a). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 164–178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>
- Abidin, Y. (2012b). Penilaian Otentik Sebagai Sarana Utama Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Apriyanti, N. (2020). Analisis Evaluasi Pembelajaran Daring Berorientasi pada Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar "Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM Di Era Society 5.0"*.
- Arifin, M. F. (2017). Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78–86.
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46, 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Campbell, E. (2014). Teaching ethically as a moral condition of professionalism. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Choli, I. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>
- Davies, I., Gorard, S., & Mcguinn, N. (2005). Citizenship education and character education: Similarities and contrasts. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 341–358. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00299.x>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Glynn, S. M., & Winter, L. K. (2004). Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*, 16(2), 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF03173645>
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>
- Harris, J. H. (2004). Character Education in America's Schools. *Religious Education*, 14(1), 139–150. <https://doi.org/10.1080/0034408300250308>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.635>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan*

- Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital, 1(1), 109–114.  
[http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/893/573](http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893/573)
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., Wariunsora, M., Tabelessy, N., & Santika, I. G. N. (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education Research*, 4(2), 452-459.
- Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana' o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109-117.
- Khalamah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah [Strengthening character education in madrasah]. *Kependidikan*, 5(2), 200–215.  
<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>
- Khasanah, U., Chumdari, & Atmojo, I. R. W. (2010). PENERAPAN MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal FKIP UNS*, 1, 9–10.  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Kusumah, Y. S., Sabandar, J., & Herman, T. (2015). Mathematical Critical Thinking Ability Through. *Indonesian Mathematical Society Journal on Mathematics Education*, 6(1), 53–62.
- Lewis, J. E. (2003). The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education. In *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education* (Issue March 2022).  
<https://doi.org/10.1007/1-4020-4996-x>
- Lickona, Thomas. (1993). The Return of Character Education. *Education Leadership*, 51, 6–11.
- Lickona, Thomas. (1997). The Teacher's Role in Character Education. In *Journal of Education* (Vol. 179, Issue 2, pp. 63–80).  
<https://doi.org/10.1177/002205749717900206>
- Lickona, Tom, Schaps, E., & Lewis, C. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lusiana, D., & Lestari, W. (2013). Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran Pkn Smk. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 2(1), 1–6.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere%0AINSTRUMEN>
- Maryati, I., & Priatna, N. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344.  
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.322>
- Myhill, D., & Dunkin, F. (2007). Questioning Learning. *Language and Education*, 19(5).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09500780508668694>
- Nurdin. (2010). PENDIDIKAN KARAKTER. *Shautut Tarbiyah*, 1(2), 69–89.
- Oktaviani, R. E., & Nursalim. (2021). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).  
<http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Pedersen, S. (2003). Teachers ' Beliefs about Issues in the Implementation of a Student-Centered Learning Environment. *ETR&D*, 51(2), 57–76.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF02504526>
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157.  
<https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1.
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127-132.
- Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and



- Learning (CTL). *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 63–83.
- Simarmata, H. D. (2018). Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17.
- Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The Strategic Role of Parents in Optimizing Character Education in Early Childhood in the Family Environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3241-3252
- Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50-61.